

karya ilmiah

by Sri Susanti

Submission date: 02-Aug-2022 09:49AM (UTC+0700)

Submission ID: 1877937651

File name: 10._deskripsi_sinematografi_peer_educator.pdf (207.82K)

Word count: 786

Character count: 5070

DESKRIPSI:

Remaja identik dengan rasa keingintahuan yang besar, sering membuat penasaran dan akhirnya menjadikan mereka mencoba-coba. Hal ini dapat dilihat dari perubahan gaya pacaran remaja yang lebih permisif terhadap seks. Remaja lebih suka menunjukkan rasa kasih sayang terhadap pacarnya tidak hanya sebatas ngobrol atau curhat saja namun lebih cenderung mengarah pada pergaulan bebas. Data SMK sore membuktikan 48,5% remaja sudah melakukan ciuman bibir, dan 25,4% pernah meraba atau merangsang bagian tubuh yang sensitive, dan 4,1% sudah pernah melakukan hubungan seks dalam masa pacaran (Purwatiningsih dan Furi, 2010). Data ini tidak berbeda jauh dengan kondisi di Kabupaten Ponorogo. Dalam tiga tahun terakhir, angka pernikahan anak di bawah umur di Kabupaten Ponorogo terus mengalami kenaikan. Humas Pengadilan Agama Kabupaten Ponorogo, Lukman Abdullah mengatakan berdasarkan data tahun 2013 antara bulan Januari hingga Juli kasus dispersi nikah dini sebanyak 15 pasangan. Tahun 2014 pada bulan yang sama terdapat 4 pasangan, tahun 2015 ada 8 pasangan, di tahun 2016 ada 73 pasangan, dan di tahun 2017 ada 67 pasangan yang menikah dini di bawah umur 20 tahun, yang tersebar di 3 kecamatan yaitu kecamatan Jenangan 74 %, kecamatan Slahung 13 % dan kecamatan Sawoo 13 %. INILAH PERMASALAHAN YANG DIHADAPI REMAJA DI KABUPATEN PONOROGO

Program penyelamatan generasi mendatang mutlak dilaksanakan sekarang, namun perkembangan teknologi dan informasi diduga menjadi penyebab pergaulan remaja yang tidak sehat, hasil penelitian menunjukkan sumber informasi utama remaja tentang kesehatan reproduksi adalah dari teman atau *peer group*-nya. Teman sebaya merupakan sumber informasi utama remaja, dimana terdapat 22,4% remaja yang bertanya pada teman sedangkan remaja bertanya pada ibu hanya 15,4%, (Purwatiningsih dan Furi, 2010). Lebih rendah lagi remaja yang bertanya pada bapak hanya 8,3% (SDKI, 2007). Hasil ini menggambarkan besarnya pengaruh teman atau group pada pengetahuan dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi.

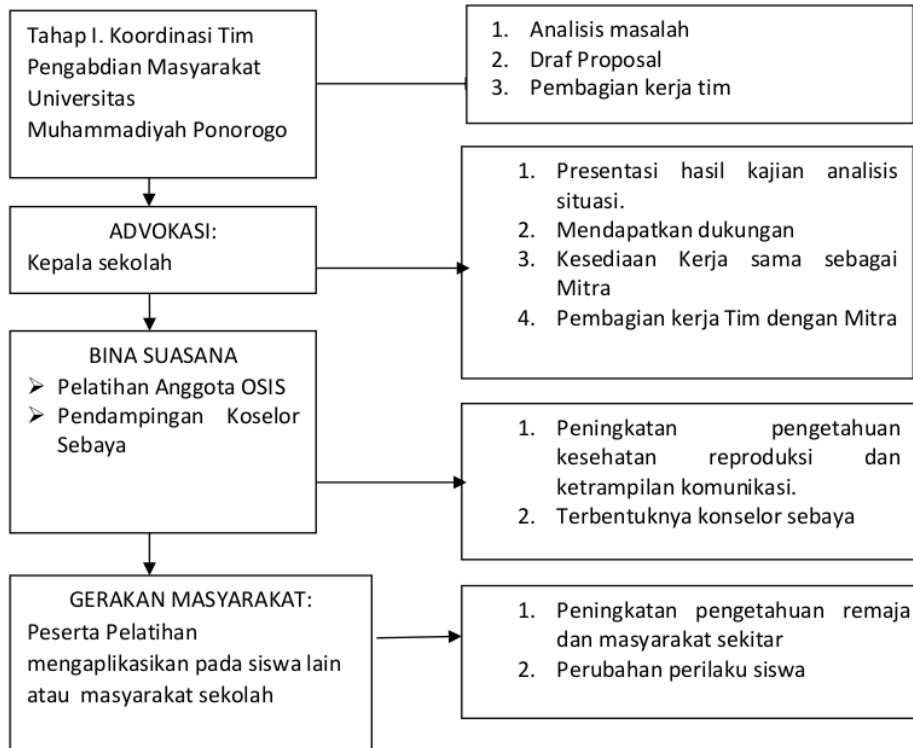
JUSTIFIKASI PROGRAM PENGABDIAN. Saat menghadapi kehidupan reproduksi remaja lebih banyak memilih teman sebagai sumber informasi. Teman sebaya merupakan wadah interaksi yang dirasa paling sesuai dengan kondisi remaja. Hal ini disebabkan mereka mengalami keadaan yang sama, dan perubahan yang sama dan salah satu alasan remaja membutuhkan *peer* adalah untuk mencapai identitas. Penerimaan teman sebaya menjadi suatu yang sangat penting bagi remaja, sehingga remaja akan berusaha berperilaku, bersikap, cara berpakaian dan perilaku sosial lainnya sesuai dengan kelompoknya. Pada tahap inilah pentingnya memilih teman sebaya yang positif. Teman yang bisa memberikan masukan dan saran secara jujur dan terbuka, teman yang bisa membantu mengurangi stress, dan pertemanan yang mampu mengembangkan sikap positif. *Peer Motivation* adalah salah satu energy yang mempunyai kekuatan luar biasa bagi anggota untuk berperilaku. Pada kondisi lainnya teman sebaya cenderung berpengaruh pada perilaku negative, diantaranya hilangnya otonomi remaja, karena remaja seringkali memutuskan pilihan sesuai dengan teman sebaya. Pergaulan bebas merupakan pengaruh negative teman sebaya. Norma kelompok menjadi acuan anggota kelompok lainnya. Seperti gaya pacaran bebas, jika gaya pacaran berciuman dan sampai melakukan hubungan seks merupakan norma atau standart suatu kelompok remaja, maka anggota cenderung melakukan gaya yang sama. Mengingat pentingnya peran konselor sebaya dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja, maka kami dari perguruan tinggi yang memiliki dan memahami ilmu tentang kesehatan reproduksi ingin menularkan dan menerapkan kepada masyarakat melalui pembentukan konselor teman sebaya tentang kesehatan reproduksi. **DALAM BENTUK PROGRAM PAENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT.**

Permasalahan Prioritas Mitra yang harus segera diselesaikan pada kehidupan kesehatan reproduksi remaja di SMK PGRI 1 Ponorogo adalah masih rendahnya pengetahuan tentang reproduksi maupun religiusitas siswa, sikap dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Untuk menyelesaikan masalah ini telah disepakati untuk mengadakan pelatihan konselor tentang kesehatan reproduksi di SMK PGRI 1 Ponorogo dengan target utama adalah membentuk remaja yang mampu berperan sebagai konselor sebaya dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Konselor sebaya harus mampu menjadi sumber informasi yang akurat tentang kesehatan reproduksi dan mampu berkomunikasi secara efektif pada rekannya sesama remaja. Target ini disebut membentuk KONSELOR SEBAYA UNTUK MENCEGAH PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA. Peserta program adalah anggota OSIS SMK PGRI 1. Pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan Mitra adalah dengan membentuk konselor sebaya terlatih tentang kesehatan reproduksi. Konselor ini setelah mendapatkan pelatihan akan dikembalikan ke lingkungan sekolah dan diharapkan dapat menjadi *Agent of Change* untuk memberikan informasi tentang kesehatan resproduksi pada teman sebaya-nya di sekolah tersebut.

Secara skematis alur pengabdian kepada masyarakat disimpulkan dan digambarkan sebagai berikut:

TAHAP KEGIATAN

TUJUAN/TARGET:



karya ilmiah

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unhas.ac.id Internet Source	4%
2	mediaponorogo.com Internet Source	4%
3	journal.thamrin.ac.id Internet Source	2%
4	Submitted to President University Student Paper	2%
5	perpusnwu.web.id Internet Source	1%
6	eprints.umpo.ac.id Internet Source	1%
7	sinta3.ristekdikti.go.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On